

Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar

Rr.Iridayanti Kurniasih^{1*}; Rahmat Setiawan Saefullah¹

¹D3 Perpustakaan, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

*Korespondensi: ridadharyanto@staff.uns.ac.id

Abstract

Today's regional library services must be more active in inviting the public to use the library, so that the libraries are not only known as a place to borrow and return books. Therefore, social inclusion can be a transformation of library services. The purpose of this paper is to optimize the library to empower the community in improving the quality of life for the better. The method in this study uses qualitative with collection techniques using interviews, observation and documentation in the Karanganyar regional library. The data that has been collected then analyzed by doing data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results in this study indicate that the Karanganyar regional library has been able to transform, library services with social inclusion, among them are contemporary painting services, chat services, photography and journalistic class, and ICT services. It can be seen that from several social inclusion services that have been carried out, it shows that the Karanganyar regional library service has transformed into a library with flexible services based on the information needs of the community.

Keywords: *library; public library; social inclusion*

Abstrak

Layanan perpustakaan daerah saat ini harus lebih aktif mengajak masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak hanya dikenal sebagai tempat pinjam dan kembali buku. Oleh karena itu inklusi sosial bisa menjadi transformasi layanan perpustakaan. Tujuan penulisan ini dapat mengoptimalkan perpustakaan untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi di perpustakaan daerah Karanganyar. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan daerah Karanganyar sudah mampu bertransformasi, layanan perpustakaan dengan kegiatan inklusi sosial, diantaranya ada layanan serba lukis kekinian, layanan Chat, layanan kelas fotografi dan jurnalistik, serta layanan berbasis TIK. Tampak bahwa dari beberapa pelayanan inklusi sosial yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa layanan perpustakaan daerah Karanganyar sudah bertransformasi menjadi perpustakaan dengan layanan yang fleksibel dengan berbasis kebutuhan informasi masyarakat.

Kata Kunci: perpustakaan; perpustakaan daerah; inklusi sosial

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran penting dalam penyebaran informasi. Pendirian perpustakaan umum yang ada di setiap daerah seperti perpustakaan provinsi, perpustakaan kabupaten/kota, bahkan perpustakaan desa/kelurahan itu sudah menjadikan perpustakaan sebagai akses dalam penyebaran informasi. Namun, tidak cukup itu saja, perpustakaan harus selalu *up to date* dalam menyediakan informasi, terus mengikuti perkembangan teknologi informasi, dan yang paling penting adalah masyarakat harus *familiar* dengan perpustakaan. Ironisnya, masyarakat hanya mengenal perpustakaan sebagai tempat pinjam kembali buku saja, dengan layanan yang pasif tanpa ada kemajuan. Hal ini membuat citra perpustakaan menjadi kurang menarik. Sehingga perlu adanya suatu upaya perbaikan dari jasa layanannya agar masyarakat mengetahui bahwa

perpustakaan juga merupakan tempat untuk berkegiatan yang menyenangkan dan menarik, bukan hanya pasif untuk pinjam-kembali buku saja.

Perkembangan teknologi saat ini sangat cepat, sehingga memudahkan orang untuk mencari informasi. Orang-orang dapat dengan mudah mencari informasi melalui *gadget* yang mereka punya, seperti istilah yang diungkapkan Suwarno (2016), yaitu *library in hand*. Oleh karena itu, perpustakaan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan melakukan transformasi layanan. Secara harfiah transformasi adalah sebuah perubahan dari rupa, baik itu terdapat pada bagian bentuk, sifat, fungsi dan lainnya. Perubahan tersebut bisa saja akan menambah atau melakukan pengurangan hingga melakukan penataan kembali dari berbagai macam bentuk dan unsur yang ada (KBBI, 2018). Dari pengertian transformasi inilah perpustakaan dapat mengatur strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya dengan melakukan transformasi layanan perpustakaan. Model transformasi yang kini dikembangkan perpustakaan daerah adalah layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Tersedianya ruang belajar dan berkegiatan masyarakat, serta adanya pendampingan yang dapat diberikan oleh pustakawan akan mampu mewujudkan keinginan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ningrum, (2019) bahwa inklusi sosial di perpustakaan bertujuan mendekatkan peran serta fungsi perpustakaan untuk mendukung budaya baca dan literasi masyarakat, serta mendekatkan koleksi perpustakaan dengan masyarakat.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan serta menawarkan kesempatan kepada masyarakat untuk berkarya. Inklusi sosial bisa menjadi transformasi layanan perpustakaan. Transformasi layanan yang dilakukan di perpustakaan dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk memanfaatkan setiap fasilitas yang ada di perpustakaan, memberi ruang gerak masyarakat untuk bereksplorasi kegiatan-kegiatannya dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan. Artinya, perpustakaan menjadi tempat yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam memberikan pelatihan dan keterampilan, salah satu tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Saat ini Perpustakaan Nasional sangat gencar menggerakkan inklusi sosial dengan memunculkan beberapa *tagline*. Salah satunya adalah: “Pustakawan berkarya mewujudkan perpustakaan berbasis inklusi sosial, dalam rangka ikut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Dengan basis inklusi sosial, perpustakaan sekarang harus lebih aktif mengajak masyarakat. Seperti yang disampaikan (Sutarno NS, 2006) peran perpustakaan adalah mengembangkan dan menyalurkan hobi atau kegemaran yang dimiliki masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain dengan menyelenggarakan berbagai lomba seperti menulis cerita, membaca cerita atau puisi, melukis atau mewarnai dan kegiatan lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan para peserta dapat mengembangkan bakat kreativitasnya dengan baik yang kelak dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.

Definisi inklusi sosial yang dikembangkan oleh Bank Dunia (Ra'is, 2017) adalah sebuah proses bagi individu atau kelompok untuk ikut berperan serta dalam masyarakat. Inklusi sosial dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat miskin. Pendekatan inklusi sosial untuk mendorong seluruh lapisan elemen untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Sedangkan menurut (Fourie, 2007) inklusi sosial mengacu pada semua upaya dan kebijakan untuk mempromosikan kesetaraan kesempatan kepada masyarakat dari semua keadaan dan dari semua kategori yang dikecualikan secara sosial. Jika kita tarik dalam perpustakaan daerah, kesetaraan itu tampak pada bagaimana perpustakaan daerah yang menyediakan berbagai program layanan yang dapat dimanfaatkan untuk semua lapisan masyarakat. Perpustakaan daerah dapat berperan dalam

membantu memberdayakan masyarakat melalui program layanan yang ada didalamnya. Sebagai pusat komunitas atau ruang publik untuk membaca maupun belajar, perpustakaan daerah sudah memiliki sejarah panjang membantu masyarakat yang kurang beruntung. Masyarakat yang tidak memiliki buku dan akses internet dapat memanfaatkan buku dan akses internet secara cuma-cuma di perpustakaan daerah. Ini menandakan bahwa perpustakaan daerah telah berhasil menghadirkan inklusi sosial. Perpustakaan daerah merupakan lembaga non profit yang menyediakan akses layanan gratis bagi setiap lapisan masyarakat.

Perpustakaan daerah merupakan tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sarana belajar sepanjang hayat. Sebagaimana tertuang dalam pasal 2 UU No. 43 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi seperti buku dan surat kabar, majalah, serta banyak informasi lainnya yang tersimpan didalam perpustakaan. Perpustakaan daerah memiliki fungsi pendidikan dan informasi. Dalam upayanya untuk dapat mendukung fungsi tersebut, sekarang ini perpustakaan daerah mulai mengembangkan program-program layanan untuk dapat memberikan pengetahuan yang dapat mendukung masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Perpustakaan daerah harus bertransformasi untuk menjaga eksistensinya sebagai tempat belajar sepanjang hayat. Dulu perpustakaan hanya menyediakan buku untuk belajar. Sekarang perpustakaan daerah menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat berkegiatan. Seperti yang disampaikan oleh (Rachman, 2019), model transformasi yang kini dikembangkan oleh perpustakaan daerah adalah perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan menjadikan program penguatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Dengan model transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial akan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan, melalui pengembangan perpustakaan yang lebih mengutamakan kepada program pemberdayaan masyarakat.

Inklusi sosial di perpustakaan umum/daerah memiliki peran yang penting dalam membantu masyarakat yang kurang beruntung dengan membuka akses fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh (Lo, 2019), perpustakaan daerah dapat menawarkan akses gratis penggunaan komputer, informasi serta akses ke sumber daya pemerintah, kesehatan dan komunitas, misalnya, pembaruan tentang peluang kerja. Singkatnya, perpustakaan daerah dapat membantu menyelesaikan pengucilan sosial dan mempromosikan inklusi sosial dengan menawarkan tempat yang aman dan lingkungan belajar yang nyaman, serta menyediakan informasi dan layanan gratis.

Melihat bahwa inklusi sosial di perpustakaan sebagai sebuah sistem kemasyarakatan dengan mendekatkan setiap layanan yang ada di perpustakaan kepada masyarakat, maka perpustakaan perlu melakukan transformasi terkait dengan layanannya untuk menunjang inklusi sosial (Utami dan Prasetyo, 2019) merumuskan lima aspek perubahan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, seperti berikut ini: 1) Perpustakaan harus mampu menjadi fasilitator pengembangan pertumbuhan ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan. Artinya bahwa koleksi yang ada di perpustakaan harus mampu menjadi sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 2) Perpustakaan sebagai wahan rujukan informasi untuk pencarian solusi permasalahan. Sejalan dengan yang pertama, dengan pengembangan kebutuhan informasi yang sesuai melalui koleksi yang disediakan oleh perpustakaan, maka koleksi yang ada di perpustakaan dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah masyarakat; 3) Pusat kegiatan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat sunyi untuk membaca buku saja, tetapi juga dapat menjadi tempat pengembangan diri dengan diadakannya program layanan berkaitan dengan *makerspace*, di mana kegiatan *makerspace* dapat memberikan pengetahuan berupa pelatihan membuat produk yang dapat dilaksanakan di

perpustakaan; 4) Kemudahan akses sumber daya informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan sebagai penyedia jasa layanan yang berkaitan dengan informasi harus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, terutama untuk memberikan layanan kepada masyarakat yang berlokasi jauh dari perpustakaan; 5) Peran aktif pustakawan sebagai mediator informasi. Pustakawan diharapkan dapat menjembatani masyarakat dengan informasi yang dibutuhkannya. Pustakawan harus dapat menjadi sosok sentral dalam adanya program inklusi sosial di perpustakaan.

Perpustakaan daerah Karanganyar, merupakan salah satu jenis perpustakaan daerah yang melakukan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perubahan paradigma perpustakaan daerah yang tadinya hanya sebatas tempat sumber informasi atau gudang buku, saat ini perpustakaan daerah Karanganyar melakukan transformasi layanan dengan memfasilitasi masyarakat dalam mengeksplorasi kegiatan-kegiatannya di perpustakaan, dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk program inklusi sosial yang sudah diterapkan oleh perpustakaan daerah Karanganyar, sehingga diharapkan dapat juga menjadi contoh bagi perpustakaan daerah lainnya dalam pembuatan program-program berbasis inklusi sosial untuk masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di perpustakaan daerah Karanganyar. Studi kasus menurut Mulyana (2008) adalah untuk menjelaskan secara komprehensif dan mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menurut Soeprto (2011) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan komunikasi secara langsung antara pewawancara yang menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan. Penelitian ini menggunakan dua orang sebagai informan yang direkrut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Informan pertama merupakan pustakawan yang ditugaskan untuk membuat berbagai macam program layanan di perpustakaan daerah Karanganyar. Sedangkan informan kedua merupakan kepala bidang perpustakaan daerah Karanganyar. Observasi di perpustakaan daerah Karanganyar dilakukan untuk melihat bagaimana proses kegiatan inklusi sosial dilaksanakan serta untuk mendapatkan dokumen yang sesuai untuk menunjang penelitian. Dokumen yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk gambar seperti foto kegiatan inklusi sosial yang dilakukan oleh perpustakaan daerah Karanganyar. Untuk mendapatkan dokumen tersebut peneliti mendapatkan dari dokumentasi arsip yang dimiliki oleh perpustakaan dan meminta kepada pustakawan perpustakaan daerah Karanganyar untuk dijadikan dokumen pendukung penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang diperoleh baik data wawancara maupun data dokumentasi. Kemudian mengolah semua data mentah tersebut dan memfokuskan pada data yang sesuai dengan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah direduksi. Proses reduksi dilakukan dengan tidak memasukkan semua hasil wawancara dan dokumentasi pada pembahasan, tetapi penulis sudah menggolongkan pada hasil yang dianggap penting saja untuk memfokuskan hasil dari penelitian. Selanjutnya, tahap terakhir dalam penarikan data adalah simpulan, dalam tahap ini juga dapat

dikatakan tahap verifikasi untuk melakukan pengecekan kembali data dan hasil yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah Karangayar

Konsep perpustakaan daerah sebagai tempat buku harus sudah dibuang jauh-jauh. Karena pada saat ini sumber informasi sudah sangat beragam. Orang sekarang sudah dapat menemukan informasi dari mana pun dan kapan pun dengan menggunakan teknologi informasi yang sekarang berkembang sangat cepat. Pengaruh mudahnya mengakses informasi inilah yang saat ini dapat menurunkan minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Maka dari itu perpustakaan harus pandai dalam membuat program layanan yang dapat mengajak masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Transformasi program layanan inklusi sosial di perpustakaan daerah Karanganyar dilakukan berdasarkan pendekatan aspek pendidikan, ekonomi, dan kesehatan yang diupayakan terlaksana dalam program layanan yang di sediakan oleh perpustakaan.

Layanan serba lukis kekinian

Layanan kelas melukis diadakan setiap hari Kamis, pada sore hari, dapat diikuti oleh anak-anak. Pada layanan ini, perpustakaan bekerjasama dengan pihak sekolah, kecamatan dan desa untuk mempromosikan kegiatan ini. Layanan serba lukis bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan bakatnya, terutama di bidang melukis. Hadirnya layanan serba lukis kekinian di perpustakaan daerah Karanganyar menjadi wujud bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai tempat bagi masyarakat untuk membaca buku dan meminjam buku, namun juga dapat menjadi tempat berkreasi untuk meningkatkan bakat.

“Terkait dengan kegiatan diakhir-akhir ini kan kita melakukan kegiatan kaya pelatihan melukislah kita namakan dengan kegiatan serba lukis kekinian kita tujukan ke masyarakat baik itu teman-teman adik-adik TK atau SD maupun yang sudah dewasa kita beri pelatihan sederhana bagaimana melukis kemudian mewarnai dengan menggunakan media yang sudah ada kaos ataupun payung kaya gitu.”
(Priyanto).

Layanan serba lukis juga dapat digolongkan sebagai kegiatan *makerspace* di perpustakaan daerah. Seperti yang disampaikan (Nihayati dan Wijayanti, 2019). Penerapan kegiatan *makerspace* sudah dilakukan di beberapa perpustakaan daerah, seperti membuat hasta karya, sanggar menulis, membuat puisi dan keterampilan fisik lainnya.



Gambar 1
Kegiatan Serba Lukis Kekinian di Perpustakaan Daerah Karanganyar
Sumber: Perpustakaan daerah Karanganyar

Layanan Chit Chat

Program-program layanan baru harus dikembangkan tidak hanya sekedar program peningkatan minat baca melalui sumber informasi buku yang disediakan oleh perpustakaan saja. Perpustakaan harus beralih menjadi tempat *sharing* pengetahuan yang didapat tidak hanya dari buku tapi dari kegiatan-kegiatan belajar yang dapat disediakan di perpustakaan seperti salah satu fungsi dari perpustakaan, yaitu fungsi Pendidikan. Seperti yang dikatakan (Yusup, 2016:136) bahwa perpustakaan mempunyai tugas untuk mendidik dan menginformasikan segala macam informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Perpustakaan diharapkan dapat menjadi tempat belajar masyarakat. Program layanan Chit Chat berupaya menggabung aspek pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Layanan Chit Chat adalah layanan berbincang (*ngobrol*) santai bersama masyarakat Karanganyar dengan tujuan “Berbagi Cerita Menuai Cipta”. Program layanan ini tergolong baru di perpustakaan daerah Karanganyar. Kegiatan ini dilakukan dengan menentukan tema melalui poling di media sosial perpustakaan daerah Karanganyar sesuai keinginan peserta. Pelaksanaan program Chit Chat yang diadakan setiap satu bulan sekali melibatkan beberapa komunitas. Hal ini juga bagian dari kegiatan perpustakaan daerah Karanganyar dalam merangkul komunitas untuk ikut aktif dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai perwujudan dari inklusi sosial dimana perpustakaan daerah Karanganyar terbuka untuk setiap lapisan masyarakat termasuk juga komunitas yang ada di Karanganya. Salah satu komunitas yang ikut berperan dalam pelaksanaan program layanan Chit Chat adalah Forum Lingkar Pena Karanganyar.



Gambar 2
Poster Kegiatan Layanan Chit Chat
Sumber: Perpustakaan daerah Karanganyar

“Mulai 2020 kita namakan kegiatan itu dengan nama Chit Chat berbagi cerita menuai cipta dengan harapan dari cerita yang kita lakukan dari narasumber atau pun teman-teman yang menjadi bagian dari kegiatan itu akan menghasilkan cita-cita kedepan bagaimana memperbaiki kehidupannya bagaimana mengembangkan potensi yang ada di dirinya itu... Akhirnya kemarin kita adakan kegiatan Chit Chat dengan mengangkat tema terkait dengan peningkatan marketing online atau penjualan dengan menggunakan WA bisnis tema itu sejalan dengan program inklusi sosial artinya peningkatan kesejahteraan masyarakat.” (Priyanto).

Dengan adanya program Chit Chat ini perpustakaan daerah Karanganyar tidak lagi dianggap sebagai tempat menyimpan informasi saja meskipun unsur tempat bisa dikatakan masih kental, tetapi sudah dapat dikatakan sebagai tempat untuk melakukan proses kegiatan berbagi pengetahuan/informasi dari hasil interaksi komunikasi antar manusia yang memiliki minat dan kajian yang sama.

Layanan Kelas Fotografi dan Jurnalistik

Layanan kelas fotografi dan jurnalistik berfokus pada pelatihan bagi pecinta komunitas fotografi ataupun jurnalistik yang ada di Karanganyar. Kegiatan ini bekerjasama dengan pihak ketiga, yaitu pihak yang memang sangat berkompeten memberi pelatihan tentang dua bidang tersebut. Saat ini, fasilitasi program ini dilakukan dengan menggandeng kelompok Forum Jurnalistik Pelajar SMA/SMK se-Kabupaten Karanganyar.



Gambar 3
Kelompok Forum Jurnalistik Pelajar
Sumber: Perpustakaan daerah Karanganyar

“Pelatihan fotografi kayak gitu bagaimana mengemas produk atau makanan atau pun produk lah mungkin UMKM sudah punya produk kayak gitu bagaimana produk itu ketika di foto membuat masyarakat ataupun pengguna ataupun masyarakat lain tertarik membelinya. Makanya kita juga melakukan kegiatan itu pelatihan fotografi.” (Priyanto).

Layanan berbasis TIK di perpustakaan daerah Karanganyar

Kabupaten Karanganyar terdiri dari 17 kecamatan, 15 kelurahan dan 162 desa. Dengan sebaran penduduk yang cukup luas tersebut menimbulkan berbagai kendala kepada masyarakat yang tempat tinggalnya secara geografis dalam mendapatkan akses informasi di perpustakaan. Belum lagi karena berbagai sebab, seperti sakit atau karena kesibukan lainnya yang menyebabkan orang tersebut tidak dapat ke perpustakaan daerah. Layanan berbasis inklusi sosial yang diupayakan perpustakaan daerah Karanganyar untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, meluncurkan aplikasi perpustakaan digital Karanganyar.

“Masyarakat boleh mengakses dimanapun gratis dengan mendaftarkan diri melalui aplikasi itu contoh ajalah Perpustakaan Digital Karanganyar yang dimiliki oleh perpustakaan Kabupaten Karanganyar masyarakat boleh daftar tinggal login..” (Priyanto).

“Jadi kita difasilitasi ini dan masyarakat baik yang di 17 kecamatan bisa mengakses ebook kita.” (Yati).

Perpustakaan harus menerapkan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas layanannya termasuk dalam pengembangan layanan inklusi sosialnya. Seperti yang disampaikan (Windah et al., 2020). Teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat lagi dihindarkan dari perpustakaan saat ini dan masa mendatang jika perpustakaan ingin tetap ada dan tidak berakhir dengan ditinggalkan pemustakanya. Kemudian (Noor, 2019) juga menyampaikan bahwa layanan informasi yang tidak terbatas waktu dan ruang menjadi solusi masalah inklusi sosial tersebut. Dengan menerapkan teknologi informasi dalam layanannya merupakan bentuk upaya perpustakaan daerah Karanganyar dalam memberikan pelayanan kepada setiap lapisan masyarakat sebagai wujud dari inklusi sosial.



Gambar 4

Aplikasi perpustakaan digital Perpustakaan daerah Karanganyar

Sumber: Perpustakaan daerah Karanganyar

Peran Pustakawan di Perpustakaan Daerah Karanganyar

Perwujudan dari berbagai kegiatan layanan di perpustakaan daerah Karanganyar sebagai bagian dari transformasi perpustakaan dalam layanan inklusi sosial tak lepas dari peran pustakawan yang ikut aktif dalam menjembatani antara informasi dengan masyarakat. Pustakawan dituntut untuk kreatif dalam membuat program layanan. Jalinan kerjasama yang dibangun oleh pustakawan daerah Karanganyar dalam terwujudnya berbagai bentuk layanan merupakan bagian dari bentuk pustakawan sebagai ujung tombak dalam terwujudnya transformasi layanan inklusi sosial. Pustakawan perpustakaan daerah Karanganyar tidak hanya dituntut untuk mengumpulkan dan mengolah sumber informasi saja tapi juga harus bisa menjalin kerjasama, baik dengan instansi pemerintah, swasta, maupun komunitas. Sebagaimana yang disampaikan pustakawan perpustakaan daerah Karanganyar.

“Kalau berbasis inklusi sosial harus bekerjasama dengan... mitra. Baik itu mitra pemerintah atau swasta ataupun komunitas. Kalau untuk Chit Chat bermitra dengan Forum Lingkar Pena.” (Priyanto).

Bekerjasama dengan berbagai komunitas memberikan keuntungan tersendiri bagi perpustakaan daerah Karanganyar dalam melaksanakan program layanannya. Seperti kegiatan Chit Chat dan serba lukis kekinian. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan mentor atau pembicara untuk pelaksanaannya yang tentunya tidak gratis. Namun, berkat kerjasama dan pendekatan yang dijalin oleh pustakawan daerah Karanganyar untuk pembicara dalam program Chit Chat dan serba lukis kekinian gratis. Seperti yang disampaikan pustakawan perpustakaan daerah Karanganyar.

“Sampai saat ini kan kegiatan-kegiatan yang kita jalankan kan emang...apayah...bener-bener sosial...mentornya free. Alhamdulillah pembicara free”(Priyanto).

Perubahan layanan inklusi sosial mendorong perpustakaan untuk banyak melaksanakan berbagai kegiatan di perpustakaan. Kesan bahwa perpustakaan tempat yang sepi dan sunyi harus diubah menjadi tempat yang penuh kegiatan bersifat edukatif. Seperti yang disampaikan Prasetyawan & Suharso (2015) Perpustakaan sebagai institusi sosial seharusnya memiliki modal sosial sebagai perekat hubungan dengan masyarakat pengguna. Dengan adanya layanan

perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan perpustakaan dapat terjalin hubungan interaksi antara perpustakaan dengan masyarakat. Dan masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai wahana untuk meningkatkan wawasan untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Sedangkan Mahdi, (2020) menyatakan bahwa perpustakaan daerah berbasis inklusi memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat dengan melihat potensi dari masyarakat tersebut tanpa pandang bulu, sehingga mendorong masyarakat untuk berkembang dan saling berbaur satu sama lain. Maka dari itu pustakawan dituntut aktif dan kreatif untuk menjembatani berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan di perpustakaan terutama untuk mendukung transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Menjalani kerjasama dengan berbagai kalangan di masyarakat merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan oleh pustakawan.

SIMPULAN

Dengan adanya layanan program inklusi sosial ini artinya perpustakaan daerah Karanganyar tidak lagi dianggap sebagai tempat menyimpan informasi saja, melainkan sudah dapat dikatakan sebagai tempat untuk melakukan proses kegiatan berbagi pengetahuan/informasi, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Dalam membuat program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan harus berkerjasama dengan berbagai elemen, baik pemerintahan, swasta, komunitas maupun individu masyarakat yang ada di sekitar perpustakaan yang dapat membantu dalam program inklusi sosial di perpustakaan. Seperti yang dilakukan pada program Chit Chat yang bekerja sama dengan komunitas Forum Lingkar Pena Karanganyar. Sedangkan untuk kegiatan layanan Serba Lukis Kekinian perpustakaan mendapatkan bantuan dari relawan yang bersedia menjadi mentor dalam memberikan pelatihan melukis bagi anak-anak. Dari kegiatan-kegiatan inklusi sosial yang dilakukan oleh perpustakaan daerah Karanganyar tampak bahwa pelayanan perpustakaan saat ini sudah bertransformasi, tidak lagi perpustakaan yang dipandang kaku dengan tempat peminjaman buku saja, tetapi sudah menjadi tempat layanan yang fleksibel dengan kebutuhan informasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fourie, I. (2007). Public libraries addressing social inclusion : how we may think ... *World Library and Information Congress: 73RD IFLA General Conference and Council*, 1–9. <https://repository.up.ac.za/handle/2263/3542>
- Lo, P., He, M., & Liu, Y. (2019). Social inclusion and social capital of the Shanghai Library as a community place for self-improvement. *Library Hi Tech*, 37(2), 197–218. <https://doi.org/10.1108/LHT-04-2018-0056>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nihayati, N., & Wijayanti, L. (2019). Implementasi Makerspace dalam Layanan Perpustakaan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26565>
- Ningrum, D. F. (2019). Kegiatan Inklusi Sosial di Perpustakaan Ganesha SMA N 1 Jetis Bantul. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 10(2), 123–131. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art9>
- Noor, M. U. (2019). Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi

Sosial di Perpustakaan Daerah. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.4122>

Perell, J. (2021). *Library and Information Science Research Public libraries embrace citizen science : Strengths and challenges*. xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101090>

Prasetyawan, Y. Y., & Suharso, P. (2015). Inklusi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa. *Acarya Pustaka*, 1(1), 31–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146/4874>

Ra'is, D. U. (2017). Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 88–106. <https://doi.org/10.33366/rfr.v7i2.803>

Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019, February*, 907–918. https://www.researchgate.net/publication/338983808_Strategi_Sukses_Transformasi_Perpustakaan_Desa_Berbasis_Inklusi_Sosial_untuk_Masyarakat_Sejahtera_Studi_Pada_Perpustakaan_Desa_Gampingan_Gemar_Membaca_Malang.

Soeprapto.2011.*Metode Penelitian Kualitatif edisi 2*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka diakses pada <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/sosi4306-metode-penelitian-kualitatif-edisi-2/>

Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat* (Revisi). Jakarta: Sagung Seto.

Suwarno, W. (2016). *LIBRARY LIFE STYLE (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Undang-Undang Nomor 43 Thun 2007 tentang Perpustakaan

Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 29–35. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/74>

Windah, A., Putra, P., Oktaria, R., & Yulistia, A. (2020). Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 6(2), 159–168. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i2.32973>

Yusup, P. M. (2016). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan* (Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.

